

## **Kelayakan Produk Lenan Rumah Tangga dari Limbah Tekstil dengan Teknik Paquiw**

Siswanti Ade Arsetyaji, Widowati, Agistiana Mandasari

Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang  
Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

siswantiadearsetyaji@yahoo.com, widowati@mail.unnes.ac.id

**Abstract.** *The purpose of this study is to determine the feasibility of the results of household linen products in the form of pillowcases and tablecloth in terms of aesthetic and economic aspects by using the theory of eligibility in the form of design, raw materials, ways of making, brands, packaging, and prices. The object in this study uses incidental samples, which means that the sampling technique is based on coincidence, is anyone who accidentally or incidentally meets the researcher can be used as a sample. The feasibility test involving one product validator and two expert panelists was conducted to determine the quality of eligibility whether or not feasible to use and before the questionnaire was distributed to respondents. For the matter of eligibility, whether valid or not by involving 2 respondents of untrained trials to know more deeply the level of the questions and the product. The feasibility test questionnaire was conducted by 30 respondents to find out a certain level of eligibility. Data from the feasibility test result were analyzed using the product moment correlations formula followed by frequency distribution data the results of the due diligence test show that there are significant differences in household linen product in terms of design, raw materials, ways of making, brands, and prices, but not packaging. The highest level of feasibility is obtained by aspect of design, raw materials, and ways of making. The result of the panelists 91,11% were very feasible, the trials were 100% valid, and the respondents 94,22% were very feasible.*

**Keywords:** *linen, waste, paquiw technique*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan hasil dari produk lenan rumah tangga yang berupa sarung bantal dan taplak meja yang di tinjau dari aspek estetika maupun ekonomi dengan menggunakan teori tentang kelayakan yang berupa desain, bahan baku, cara pembuatan, merek, kemasan, dan harga. Obyek pada penelitian ini menggunakan sampling insidental yang artinya teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Uji kelayakan dengan melibatkan 1 validator produk dan 2 panelis ahli dilakukan untuk mengetahui kualitas kelayakan apakah layak atau tidak untuk digunakan dan sebelum angket disebar kepada para responden. Untuk soal kelayakan apakah valid atau tidak itu dilakukan dengan melibatkan 20 responden ujicoba tidak terlatih untuk mengetahui lebih dalam tingkat dari soal dan produk tersebut. Angket uji kelayakan dilakukan oleh 30 responden untuk mengetahui tingkat kelayakan tertentu. Data hasil uji kelayakan dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment dilanjutkan dengan data distribusi frekuensi. Hasil uji kelayakan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada produk lenan rumah tangga dari aspek desain, bahan baku, cara pembuatan, merek, dan harga namun tidak dengan kemasan. Tingkat kelayakan paling tinggi didapatkan oleh aspek desain, bahan baku, dan cara pembuatan. Hasil dari uji kelayakan menunjukkan bahwa hasil dari panelis 91,11% sangat layak, Ujicoba 100% valid, dan Responden 94,22% sangat layak.

**Kata Kunci:** lenan, limbah, teknik paquiw

## PENDAHULUAN

Limbah atau biasa disebut dengan sampah merupakan sisa dari berbagai aktifitas manusia yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran, baik yang dihasilkan dari proses produksi industri maupun rumah tangga. Sedangkan FKM-UI mendefinisikan limbah atau sampah ialah benda padat yang terjadi karena berhubungan dengan aktifitas manusia yang tidak dipakai, disenangi, dan dibuang dengan cara saniter kecuali buangan dari tubuh manusia (Kusnoputranto, 1986). Di Indonesia hampir setiap orang pasti tidak akan terlepas dari yang namanya bahan tekstil (kain perca) dalam aktifitasnya sehari-hari. Memang tekstil menjadi komponen penting dalam kehidupan modern saat ini dan peranannya telah menggantikan plastik, kayu dan logam mengingat kelebihan yang dimiliki antara lain ringan, kuat, dan mudah diwarnai serta sifat insulasinya yang cukup baik. Seperti yang telah diketahui bahwa limbah tekstil sulit terurai dalam tanah sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun dan ini akan menimbulkan permasalahan yang semakin krusial terutama jika dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk, potensi volume limbah tekstil yang akan dihasilkan, serta teknologi proses yang di terapkan dalam menangani limbah tekstil.

Jika diurai lebih rinci, limbah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses yang didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses tersebut berlangsung, akan tetapi dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka limbah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya. Limbah pada dasarnya merupakan sisa-sisa bahan yang telah mengalami perlakuan tertentu, telah diambil bagian utamanya, telah mengalami pengolahan, dan sudah tidak bermanfaat, dari segi ekonomi sudah tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran dan gangguan kelestarian alam.

Pada tahun 2019 ini ada sekitar 30 % limbah tekstil yang terdapat di lingkungan kampus khususnya jurusan PKK Tata Busana sebab jurusan tersebut sangat erat hubungannya dengan jahit menjahit. Jurusan ini memiliki berbagai macam mata kuliah jahit menjahit diantaranya teknologi busana, busana wanita dan pria, adi busana, dan masih banyak lagi yang pasti pada jurusan ini tak luput dengan yang namanya kain/tekstil sebagai bahan praktek pembuatan busana dengan berbagai model, desain, dan motif serta teknik menjahit. Masalah yang timbul di kampus ini adalah karena tidak adanya pemanfaatan dari limbah kain sisa praktek yang dikumpulkan langsung dibuang begitu saja sehingga dapat mencemari lingkungan sekitar baik yang berasal dari matakuliah garment, busana wanita, maupun yang lainnya. Seringkali sisa tekstil/ kain yang lebih akrab disebut dengan perca masih dianggap sebagai limbah tekstil yang tak bernilai. Padahal dengan sedikit kejelian dan kreatifitas dapat mengembangkan sebuah produk dari memanfaatkan limbah tekstil menjadi barang yang layak dan lebih bernilai-guna serta ekonomis.

Dalam hal ini perlu dilakukan pengelolaan secara komprehensif dan terpadu agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi semua mahasiswa, dan aman bagi lingkungannya. Dengan diberlakukannya UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang menjelaskan bahwa perlunya perubahan pola pengelolaan limbah/sampah yang bertumpu pada upaya mengurangi permasalahan limbah tekstil khususnya jurusan ini dengan kapasitas yang lumayan. Dalam Perda No. 5 tahun 1998 tentang kebersihan lingkungan yang menjelaskan bahwa diwajibkannya untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus dengan memanfaatkan daur ulang limbah tekstil dan mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Dimana dalam daur ulang ini melibatkan seluruh anggota baik di jurusan maupun luar jurusan dan kerjasama antara sesama mahasiswa sehingga diwaktu luang mempunyai aktifitas untuk membuat suatu produk dari limbah tekstil menjadi sangat penting dan strategis sebagai upaya meningkatkan kepedulian dalam mengolah dan memanfaatkan limbah, terutama limbah tekstil.

Pemanfaatan limbah belakangan ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai kelompok agar limbah baik plastik maupun tekstil yang menjadi masalah dapat diminimalisir sehingga barang yang tidak memiliki nilai menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai bagi semua orang, seperti mengolah limbah tekstil menjadi produk lenan rumah tangga dengan menggabungkan berbagai macam teknik menjadi satu. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk dengan memperhatikan berbagai aspek.

## METODE

Obyek pada penelitian ini adalah produk lenan rumah tangga dengan menggunakan limbah tekstil (perca) serta teknik *paquiw*. Obyek penelitian ini menggunakan *sampling insidental* yang artinya teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Penggunaan limbah tekstil untuk membuat produk lenan rumah tangga ini menggunakan variabel kelayakan.

Metode analisis penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi yang dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi data tersebut kemudian dipresentasikan dengan menggunakan rumus M. Burhan Bungin (2011). Persentase dari pengolahan data diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap pertanyaan yang diajukan. Hasil pengolahan data dari pertanyaan yang dijawab mempunyai skor maksimal 4 (100%) dan skor minimal 1 (25%) kemudian ditafsirkan berdasarkan batasan sebagai berikut: (1) skor tertinggi, (2) skor terendah, (3) rentang skor, dan (4) interval skor. Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat diperoleh interval persentase dan kategori sebagai berikut: (4) Sangat tinggi, (3) tinggi, (2) rendah, dan (1) sangat rendah. Sedangkan skoring yaitu memberikan nilai pada setiap jawaban angket/kuesioner, yaitu sebagai berikut: (4) sangat layak, (3) layak, (2) kurang layak, dan (1) sangat tidak layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kelayakan

#### *Desain*

Uji kelayakan pada desain menunjukkan bahwa desain memiliki tingkat kelayakan pada setiap aspek mulai dari ukuran, bentuk, pemilihan warna, kesatuan, dan keseimbangan. Ukuran yang digunakan pada produk lenan rumah tangga ini adalah 40 cm x 40 cm untuk ukuran sarung bantal kursi dan 50 cm x 90 cm untuk ukuran taplak meja, kelayakan bentuk produk dengan teknik *paquiw*, kesesuaian warna pada produk, adanya kesatuan pengulangan motif, serta keseimbangan simetris pada produk yang dinilai sangat layak oleh 3 panelis ahli dengan rentang nilai 98,33% dengan kategori sangat layak untuk diproduksi. Karena desain adalah suatu kreatifitas seni yang diciptakan seseorang dengan pengetahuan dasar kesenian serta indah. Desain memiliki arti yaitu proses untuk membuat objek baru sebagai kata benda desain digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses aktif baik itu berwujud sebuah rencana maupun objek nyata (Chodiyah dan Wisri A. Mamndy, 1982). Tingkatan kelayakan yang paling tinggi dalam desain yang dilakukan oleh 30 responden terdapat pada aspek kesatuan dengan nilai 97,5% karena ada pengulangan motif yang terdapat pada produk dan terendah terdapat pada aspek pemilihan warna dengan nilai 93,33% serta rata-rata nilai adalah 95%. Terkadang dalam desain juga harus memiliki seni untuk dapat mengembangkan berbagai macam gambaran desain pada produk lenan rumah tangga dengan menggunakan berbagai teknik aplikasi dalam pengembangannya.

#### *Bahan Baku*

Uji kelayakan pada bahan menunjukkan bahwa bahan baku memiliki tingkat kelayakan pada setiap aspek diantaranya ada bahan baku, tekstur, daya kenyamanan, dan garnitur. Bahan baku yang dipakai menggunakan limbah tekstil, tekstur bahan saat dipegang, daya kenyamanan saat dipakai, dan kesesuaian garnitur yang digunakan pada produk yang dinilai sangat layak juga oleh 3 panelis ahli dengan rentang nilai 87,5%. Karena bahan baku adalah barang-barang yang dibeli dari pemasok dan akan digunakan atau diolah menjadi produk jadi yang akan dihasilkan perusahaan (Arman Hakim, 2008). Tantangan dalam pemilihan bahan baku adalah sulitnya mamadukan bahan yang digunakan untuk membuat produk karena keterbatasan bahan yang ada. Untuk bahan tambahan lainnya adalah busa, kain polos, kancing, dan hiasan lainnya. Tingkatan kelayakan yang paling tinggi dalam bahan baku yang dilakukan oleh 30 responden terdapat pada aspek bahan yang digunakan dengan nilai 100% dengan kategori sangat layak sedangkan yang terendah terdapat pada aspek daya kenyamanan dengan nilai 90% dengan kategori juga sangat layak dengan rata-rata total nilai 94,58%.

#### *Cara Pembuatan Produk*

Uji kelayakan pada cara pembuatan produk menunjukkan bahwa cara pembuatan produk juga memiliki tingkat kelayakan pada setiap aspek diantaranya pada aplikasi teknik *paquiw* dengan kesesuaian menggabungkan empat teknik menjadi satu dalam sebuah produk dan kualitas produk dengan kerapihan jahitan yang terdapat pada produk yang dinilai oleh 3 panelis ahli dengan nilai 95,83% karena secara umum sebelum ke tahap pembuatan produk harus membuat desain dahulu yang kemudian diterapkan teknik-teknik yang akan digunakan sebab membuat suatu produk membutuhkan kejelian dan ketelitian serta dalam menjahit harus mempertimbangkan kerapihan jahitan agar kualitas pada jahitan produk tersebut dapat terjaga dan bertahan lama. Pada pembuatan ini meliputi pemeriksaan (*inspection*), pembersihan (*trimming*), serta mengemas (Ernawati, 2008). Tingkatan kelayakan yang paling tinggi dalam cara pembuatan produk yang dilakukan oleh 30 responden terdapat pada aspek aplikasi teknik yang digunakan dengan nilai 98,75% dengan kategori sangat layak.

#### *Merek*

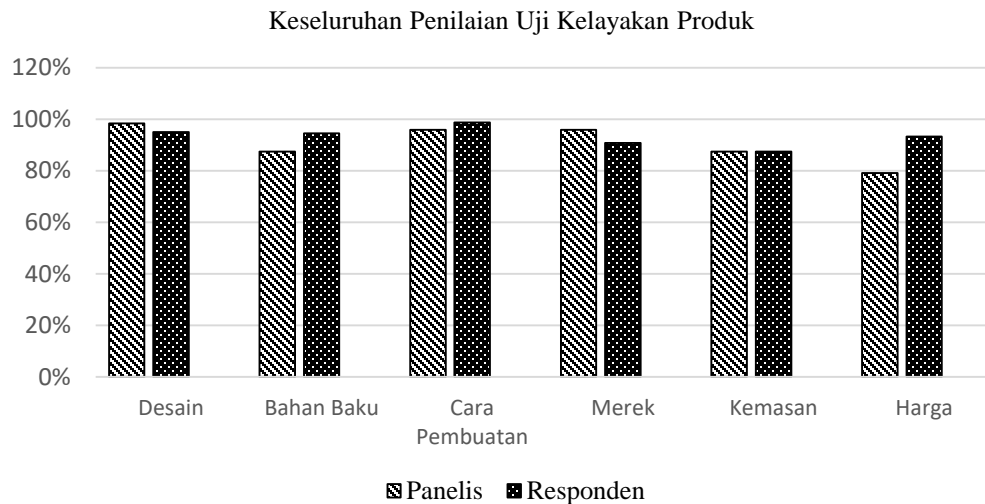
Uji kelayakan pada merek produk menunjukkan bahwa merek juga memiliki tingkat kelayakan pada setiap aspek yaitu keunikan nama merek dan kemudahan nama merek saat diucapkan. Sebab ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan untuk membuat suatu merek agar dapat mencerminkan makna-makna yang disampaikan, diantaranya: (1) merek harus unik, (2) merek harus menggambarkan sesuatu mengenai manfaat produk atau pemakainya, (3) merek harus menggambarkan kualitas produk, (4) merek harus mudah diucapkan, dikenali, dan diingat, (5) merek tidak boleh mengandung arti buruk dinegara dan dalam bahasa lain, (6) merek harus dapat menyesuaikan diri dengan produk-produk baru yang mungkin ditambahkan kedalam produk (Fandy Tjiptono, 2002). Nilai dari 3 panelis ahli adalah 95,83% dengan kriteria sangat layak untuk digunakan dan 30 reponden dengan tingkatan kelayakan yang tinggi dengan nilai 90,83% dengan kriteria sangat layak.

## Kemasan

Uji kelayakan pada kemasan produk menunjukkan bahwa kemasan juga memiliki tingkat kelayakan pada setiap aspek yaitu warna, bentuk dan bahan. Fandy Tjiptono (2002) berpendapat bahwa kemasan merupakan proses yang berkaitan dengan perancangan dan pembuatan wadah atau pembungkus untuk suatu produk. Tujuannya adalah (1) sebagai pelindung, misalnya dari kerusakan, kehilangan, kurangnya kadar isi dan sebagainya, (2) untuk memberikan kemudahan dalam penggunaan, (3) bermanfaat dalam pemakaian ulang, (4) memberikan daya tarik, (5) sebagai identitas, (6) distribusi, (7) informasi, dan (8) sebagai cermin inovasi produk yang berkaitan dengan kemajuan teknologi dan daur ulang. Uji kelayakan dari 3 panelis mendapat nilai 87,5% yang dinilai sangat layak hanya saja pada tantangan ini harus bisa menyesuaikan dengan kondisi produk yang ada, untuk 30 responden dengan tingkatan sangat layak dengan nilai 87,5%. Bentuk, ukuran, warna serta informasi yang akan ditampilkan pada kemasan dapat menimbulkan daya tarik sehingga dapat dibandingkan dengan kemasan-kemasan sejenis lainnya (Klimchuk Krasovec yang dikutip Larissa,2015).

## Harga

Uji kelayakan pada Harga produk menunjukkan bahwa harga juga memiliki tingkat kelayakan pada setiap aspek yaitu harga dalam 1 set produk yang berupa 5 sarung bantal dan 1 taplak meja. Harga suatu produk mempengaruhi posisi persaingan di pasar penjualan sehingga mempengaruhi volume penjualan. Harga adalah suatu produk yang diatur dengan uang, dimana berdasarkan nilai tersebut penjual atau produsen bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimilikinya kepada pihak lain dengan memperoleh keuntungan tertentu. Penetapan harga jual ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Penetapan harga jual didasarkan atas biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran, (2) penetapan harga jual didasarkan atas saingan, (3) Penetapan harga jual berdasarkan permintaan (Suyadi Prawirosentono, 2004). Harga untuk 1 set produk adalah Rp. 300.000,- menurut pendapat 3 panelis ahli harga tersebut memang layak untuk digunakan karena telah diuji kelayakan dengan persentase 79,16% dan pada 30 responden dengan 93,33%. Pada aspek harga biasanya tergantung dengan total rancangan anggaran harga karena keterbatasannya bahan baku yang ada.



Gambar 1. Penilaian Panelis Ahli dan Responden dalam Uji Kelayakan Produk

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Produk

No	Kriteria Penilaian	(P)		P	Keterangan
		1 (PA)	2 (R)		
<b>1</b>	<b>Desain</b>				
	a. Ukuran	100%	94,16%	97,08%	Sangat Layak
	b. Bentuk	91,67%	94,16%	92,91%	Sangat Layak
	c. Pemilihan warna	100%	93,33%	96,66%	Sangat Layak
	d. Kesatuan	100%	97,5%	98,75%	Sangat Layak
	e. Keseimbangan	100%	95,83%	97,91%	Sangat Layak
	<b>P<sub>1</sub></b>			<b>96,66%</b>	<b>Sangat Layak</b>

<b>2</b>	<b>Bahan Baku</b>				
	a. Bahan (perca)	91,67%	100%	95,83%	Sangat Layak
	b. Tekstur bahan	83,33%	93,33%	88,33%	Sangat Layak
	c. Daya kenyamanan	91,67%	90%	90,83%	Sangat Layak
	d. Garnitur	83,33%	95%	89,16%	Sangat Layak
	<b>P<sub>2</sub></b>			<b>91,03%</b>	<b>Sangat Layak</b>
<b>3</b>	<b>Cara Pembuatan</b>				
	a. Teknik <i>Paquiw</i>	100%	100%	100%	Sangat Layak
	b. Kualitas produk	91,67%	97,5%	94,73%	Sangat Layak
	<b>P<sub>3</sub></b>			<b>97,36%</b>	<b>Sangat Layak</b>
<b>4</b>	<b>Merek</b>				
	a. Keunikan merek	91,67%	90,83%	91,25%	Sangat Layak
	b. Kemudahan merek	83,33%	90,83%	87,08%	Sangat Layak
	<b>P<sub>4</sub></b>			<b>89,16%</b>	<b>Sangat Layak</b>
<b>5</b>	<b>Kemasan</b>				
	a. Warna, bentuk dan bahan	75%	87,5%	81,25%	Layak
	<b>P<sub>5</sub></b>			<b>81,25%</b>	<b>Layak</b>
<b>6</b>	<b>Harga</b>				
	a. Harga produk	83,33%	93,33%	88,33%	Sangat Layak
	<b>P<sub>6</sub></b>			<b>88,33%</b>	<b>Sangat Layak</b>
	<b>ΣP</b>			<b>543,79%</b>	
	<b>Rata-rata P</b>			<b>90,63%</b>	<b>Sangat Layak</b>

#### Analisis distribusi frekuensi Kelayakan produk lenan rumah tangga dari limbah tekstil dengan teknik *paquiw*

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Data maksimal} - \text{data minimal} \\ \text{Data maksimal} &= 15 \times 4 = 60 \\ \text{Data minimal} &= 15 \times 1 = 15 \\ \text{Range} &= 60 - 15 = 45 \\ \text{Panjang interval kelas} &= \frac{\text{Range}}{\text{banyak kelas}} = \frac{45}{4} = 11,25 \end{aligned}$$

Interval kelas	Interval persen	Kategori
48,75 < skor ≤ 60	81,25% - 100%	Sangat Tinggi
37,5 < skor ≤ 48,75	62,5% - 81,25%	Tinggi
26,25 < skor ≤ 37,5	43,75% - 62,5%	Rendah
15 < skor ≤ 26,25	25,0% - 43,75%	Sangat Rendah

Dari hasil penelitian diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Skor total} &= 56 \\ \text{Skor maksimal} &= 60 \\ \text{Deskriptif Persentase} &= \frac{\text{skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{56}{60} \times 100\% \\ &= 93,33\% \\ \text{Kriteria} &= \text{Sangat Tinggi} \end{aligned}$$

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa kelayakan produk lenan rumah tangga dari limbah tekstil dengan teknik *paquiw* panelis ahli dengan responden dapat diambil kesimpulan sebagai hasil uji kelayakan dari keseluruhan produk diperoleh rata-rata 90,63% dengan kriteria sangat layak untuk digunakan, dan dalam membuat produk tersebut masih ada berbagai kekurangan yang harus diperbaiki lagi. Nilai aspek paling tinggi terdapat pada cara atau proses pembuatannya dan untuk yang terendah adalah pada aspek kemasan yang nantinya dalam perbaikan tersebut dapat diberi solusi dengan cara mencari desain yang sepatutnya cocok dengan produk yang dibuat dengan semenarik mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Arman Hakim Nasution. 2008. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
3. Bambang Suprayitno. 2007. *Kritik terhadap Koperasi (Serta Solusinya) sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*
4. Bungin, M. Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
6. Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
7. Fandy Tjiptono. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi
8. Felicitas Djawa. 1979. *Pemeliharaan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
9. Hamidin A. 2012. *Seni Berkarya dengan Kerajinan Kain Perca*. Jakarta: PT Buku Seru
10. Henry Simamora. 2007. *Manajemen Pemasaran*. ..... hal 411
11. Kusnoputranto, Haryoto. 1986. *Kesehatan Lingkungan*. FKM UI: Jakarta.
12. Philip Kotler dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran*. Jilid II. Ed. 12. Terj. Benjamin Molan. (Jakarta: Prenhallindo. 2007). hal 320
13. Poespo Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
14. Prihati S. 2013. *Dasar Teknologi Menjahit I*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
15. Radiani A, dkk. *Seni Perca Limbah Kain yang Menghasilkan Uang*. Yogyakarta: Kanisius
16. Rosna, Khairani. 2009. *Sejarah Industri Anyaman Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian Badan Penelitian dan Badan Pengembangan Industri Kerajinan Batik
17. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
18. \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
19. \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
20. Suyadi Prawirosentono. 2002. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Manajement Abad 21, Studi Kasus, dan Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara
21. Widjiningih. 1983. *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta